EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH KARANGPLOSO

Siwi Purwanti¹, Nuraini Dwi Saputri²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

Email: siwi.purwanti@pgsd.uad.ac.id

Abstract: The background of this study is the low value of students in science subjects. The purpose of this research is to determine the effectiveness of the application of the Make A Match cooperative learning model to the learning outcomes of the fifth grade science students at Muhammadiyah Elementary School of Karangploso. This research is quasi-experimental, with Pretest Posttest Control Group Design. The population is all of fifth grade students which is consisted of two classes with a total of students are 66 students. The data collection techniques for students' cognitive learning outcomes used test method. Initial data analysis used the normality test and homogeneity test. While the final data analysis used paired sample t-test. The results of this research are, the results obtained an average pretest value of 56,67 and an average posttest value of 74,04 with Std. Pretest deviation = 7,217 and Std. Posttest deviation = 8,770. The results of t-test calculations helped by using SPSS 23 with $\alpha = 0,05$ and get the results that the value of sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$ and $t_{count} = -10,514$ with df which is 32 which means that $t_{table} = 2,036$. T_{count} is negative because between the pretest and posttest values have quite a large differences, and in the cases like this, the negative value will be change to a positive value. This showed that $t_{count} > t_{table}$, then H_1 is accepted or learning with Make A Match method is effective against student learning outcomes in science subjects in V class, with an average posttest score for the experimental class of 74,04.

Keyword: learning outcomes, make a match, science.

PENDAHULUAN

Profesionalitas seorang guru sangat dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran kreatif, efektif, dan efisien dalam pengembangan kemampuan siswa yang memiliki karakteristik yang beragam. Kemampuan siswa akan meningkat jika proses pembelajaran terlaksana dengan maksimal. Menurut Huda (2013:2) pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi seperti ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Sedangkan pengajar/guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu atau informasi dalam proses pembelajaran. Guru juga sangat berperan dalam membantu optimalisasi kemampuan siswanya (Hamid, 2017: 274). Oleh sebab itu, guru harus memiliki banyak ide-ide kreatif yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar

terciptanya suasana yang menyenangkan bagi siswa dan tidak membosankan, sehingga proses transfer pengetahuan akan berjalan dengan baik. Seperti yang di kemukakan oleh Sriwulansari, dkk (2016) bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar di dalam kelas yaitu guru, serta guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya.

Widiasworo (2014: 58) mengatakan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Guru yang kreatif dan profesional dituntut untuk dapat mengembangkan model mengajar yang efektif agar terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Model mengajar yang cocok ditandai dengan tingginya motivasi serta hasil belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang sedikit sulit untuk dipahami oleh siswa adalah mata pelajaran IPA. Dalam

dunia pendidikan, mata pelajaran IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2012: 136 - 137). Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana siswa dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas V mengenai pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Karangploso, pembelajaran lebih diutamakan menghafal materi tanpa mengetahui proses dan konsep yang sebenarnya. Pembelajaran juga masih bersifat *teacher center* (berpusat pada guru). Pada umumnya siswa cenderung pasif. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan yaitu nilai rata-rata ulangan harian siswa berada di bawah KKM yaitu 50. Sedangkan sekolah telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 71. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran belum berpusat pada siswa namun masih berpusat pada guru, sebagian besar siswa hanya menghafal materi tanpa memahami konsep secara utuh tanpa memberikan pengalaman secara langsung pada siswa, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sebagai alternatif untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Wijanarko (2017) Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, materi kurang dipahami, dan menjadikan pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Perancangan model pembelajaran sangat penting dilakukan bagi seorang guru karena hal ini berhubungan dengan cocok atau tidaknya model

pembelajaran dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Setyaningsih (2016) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di SD juga memerlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif. Hal tersebut diperkuat oleh Aliputri (2018) bahwa dengan siswa berkelompok maka mereka akan lebih aktif, kerja sama menjadi meningkat dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif guru dalam pembelajaran IPA contohnya yaitu model pembelajaran kooperatif. Ada berbagai macam tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya tipe *make a match*. Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Suprijono (dalam Astika & Ngurah, 2012: 112) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Penerapan model ini dimulai dengan siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Huda (2013: 251) mengatakan bahwa tujuan dari metode *make a match* ini yaitu; 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) edutainment, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan kartu sebagai media. Penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *make a match* ini diharapkan dapat melatih siswa untuk

memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama di samping melatih kecepatan berpikir siswa, serta dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sederhana, bermakna dan juga kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Saparwadi (2015:13) mengemukakan bahwa dibandingkan metode konvensional, *make a match* sebagai tipe pada pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas penerapan model *cooperatife learing* tipe *make a match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Muhammadiyah Karangploso. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model *cooperatif learning* tipe pembelajaran *make a match* efektif dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Muhammadiyah Karangploso.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *quasi experiment* jenis *Pretest Posttest Control Group Design*, dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Secara ringkas rancangan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Pretest Posttest Control Grup Design*

Kelompok	Pre Test	Perlakuan/Treatment	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 112: 2015)

Keterangan:

- O₁ : Sebelum dilakukan *treatment* (kelompok eksperimen)
- O₂ : Sesudah dilakukan *treatment* (kelompok eksperimen)
- O₃ : Sebelum dilakukan *treatment* (kelompok kontrol)
- O₄ : Sesudah dilakukan *treatment* (kelompok kontrol)

X : perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 24 - 27 Juli 2019 dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangploso. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A yang berjumlah 33 siswa dan V-B yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data awal menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu *paired sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data hasil belajar siswa didapat dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal pilihan ganda sebanyak 30 nomor untuk *pretest* dan 30 nomor untuk *posttest*, dengan nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal adalah 0. Rekapitulasi perolehan rata-rata nilai baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Σ N	33	33	33	33
Jumlah	1870,00	2443,33	1870,10	2336,67
Rata-Rata	56,67	74,04	56,67	70,81

Data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *Software SPSS V23*. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data		Sig. (2-tailed) <i>Kolmogorov-Smirnov</i>
<i>Pretest</i> Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	0,124
	Kelas Kontrol	0,124
<i>Posttest</i> Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	0,168
	Kelas Kontrol	0,200

Berdasarkan hasil di atas, dari segi hasil *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah *Levene Statistic* dengan bantuan *Software SPSS 23*. Sedangkan taraf signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji homogenitas secara ringkas terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Eksperimen	,410	7	21	,885
Kontrol	1,733	6	24	,156

Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas berasal dari kelas yang homogen karena signifikansi hitung lebih besar dari sig 5% atau 0,05 yaitu 0,885 untk kelas eksperimen dan 0,156 untuk kelas kontrol.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidak penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dalam

pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Dengan hipotesis sebagai berikut.

- H₁ : Pembelajaran dengan metode *Make A Match* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.
- H₀ : Pembelajaran dengan metode *Make A Match* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.

Hasil Uji *Paired Sample T-Test* secara ringkas terdapat pada Tabel 4.

Tabel 5. *Paired Sample T-Test*

Data	t	df	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket.
Pretest-Posttest VB				
Hasil Belajar	-10,514	32	0,000	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima

Berdasarkan hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan nilai berturut-turut 56,67 dan 74,04 dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif. Selain dilihat dari nilai rata-rata, juga ditambah dengan hasil perhitungan uji-t, diperoleh bahwa harga t_{hitung} yaitu -10,514 dan $df = 32$ pada taraf signifikan 5% sehingga harga $t_{tabel} = 2,036$. Pada data diperoleh hasil bahwa t_{hitung} berharga negatif yang berarti bahwa nilai rata-rata sebelum menggunakan *make a match* lebih rendah daripada setelah menggunakan. Sehingga diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 10,514 > 2,036. Di samping itu, sig. (2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima atau penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran *make a match* efektif dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD.

Pembahasan

Penelitian eksperimen dengan jenis *quasi experiment* ini dilakukan di SD Muhammadiyah Karangploso pada tahun

ajaran 2019/2020 pada tanggal 24 – 27 Juli 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A yang terdiri dari 33 siswa dan V B yang terdiri dari 33 siswa. Dengan kelas V A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan pada setiap kelas. Pada pertemuan pertama di setiap kelas digunakan untuk mengejakan soal *pretest* dan melaksanakan pembelajaran. Pada pertemuan kedua digunakan untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang, dan pertemuan terakhir digunakan untuk melakukan pembelajaran dan mengerjakan soal *posttest*.

Belajar merupakan kewajiban setiap siswa, namun belajar juga merupakan suatu aktivitas yang sangat membosankan karena dipenuhi dengan materi-materi yang membosankan. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Yamin (2015: 73) menyebutkan bahwa belajar yang aktif adalah memampukan dan mendorong setiap siswa untuk mau belajar dan mempelajari banyak hal. Dalam rangka menciptakan belajar yang aktif, seorang pengajar atau guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya (Mawardi dan Sari, 2015) yaitu salah satu melalui model pembelajaran. Namun tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan disemua materi pelajaran. Oleh sebab itu diperlukan percobaan (eksperimen) untuk mengetahui apakah model pembelajaran A akan cocok diterapkan pada materi A.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar, sedangkan model

pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga guru menjadi lebih dominan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi mudah bosan, jenuh, tidak aktif dan tidak termotivasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penggunaan *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah Karangploso. Mardati & Muhammad (2015: 3) menyatakan dengan menerapkan teknik *make a match*, siswa mencari pasangan sambil mempelajari sesuatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga diharapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) media pembelajaran dengan media kartu juga dapat memberikan dampak positif terhadap siswa.

Peneliti menemukan beberapa fakta waktu melaksanakan penelitian dengan menggunakan *make a match*, diantaranya bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat membuat siswa lebih mudah mengingat dan menyerap materi pelajaran sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna. Menurut Ausubel (Yamin, 2015: 121) mengemukakan bahwa belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Siswa yang semangat dalam belajar ditandai dengan aktivitas belajar yang bagus, karena *Cooperative learning* tipe *make a match* ini lebih menekankan aktivitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sunhaji (2016) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara bersama dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil.

Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan penugasan, siswa terlihat kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar. Selain itu, siswa terlihat kurang aktif hal ini dapat dilihat

dari hanya satu atau dua siswa saja yang bertanya tentang pelajaran sedangkan siswa yang lainnya asik sendiri dan acuh terhadap penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang dapat menangkap dan menerima materi yang diajarkan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal. Sejalan dengan penjelasan di atas, Yamin (2015: 116) juga menyebutkan bahwa cara mengajar guru yang menyeramkan dan monoton menjadi bagian tak terpisahkan belajar yang membosankan. Penggunaan metode ceramah dan penugasan yang dirasa monoton mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada materi yang diberikan oleh guru.

Setelah kedua kelompok diberi perlakuan, selanjutnya siswa diarahkan untuk mengerjakan soal *posttest*. Berdasarkan hasil *posttest* didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 74,04 sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,81 dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA sebesar 71. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol belum mencapai KKM, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen sudah mencapai KKM. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung dengan data yang menunjukkan hasil uji *paired sample t-test* dengan bantuan *software* 23,0 diketahui t_{hitung} 10,514 dan df 32 sehingga dapat ditentukan t_{tabel} 2,036. Jadi t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $10,514 > 2,036$. Di samping itu, $sig.$ (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau penggunaan model pembelajaran *Make A Match* efektif dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sirait & Putri (2013: 257-258) bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangploso tentang efektivitas penerapan metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah Karangploso. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan *Paired Sample T-Test* diketahui t_{hitung} 10,514 dan df 32 sehingga dapat ditentukan t_{tabel} 2,036. Jadi t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $10,514 > 2,036$. Di samping itu, $sig.$ (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D.H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. 2 (1A). 70-77.
- Astika, N. & Ngurah, A.N.M. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. (Online) Volume 3 (2).
- Hamid, A. 2017. Guru Profesional. *Jurnal Al Falah*. (Online) 17 (32).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardati, Asih & Muhammad, N.W. 2015. Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar dengan Teknik *Make a Match* untuk Kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasi*, 10.
- Mawarda & Sari. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan *Make a Match* ditinjau dari Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA Kelas 4 Sd Gugus Mawar Suruh. *Scholaria*, 5 (3) 82-99.

- Rahmawati. 2012. Pengaruh media kartu bergambar terhadap motivasi dan hasil belajar pecahan di SD Negeri Murung Sari 1 Amuntai. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saparwadi, L. 2015. Pengaruh Cooperative Learning Tipe Make A Match terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Beta*, 13.
- Setyaningsih. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Kecamatan Ukui. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 5 (3). 317-331.
- Sriwulansari, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Peningkatan Motivasi Dan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V Sdn 3 Tukadmungga. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (1). 1-10.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2016. *Implementation of cooperative learning strategy in forming the student about thinking skill of the whole of state Islamic senior high schools In purwokerto city indonesia. International Journal of Education and Research*. Artikel. 4 (10). 131-144.
- Sirait, M. & Putri, A.N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*, 257-258.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiasworo, E. 2014. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Wijanarko, Y. 2017. Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*. 01 (01) 52-59.
- Yamin, M. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran: Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*. Malang: Madani.